



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 Halaman 1617 - 1624

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar?

Sulistiyani Puteri Ramadhani<sup>1✉</sup>, Arita Marini<sup>2</sup>, Syarif Sumantri<sup>3</sup>

Universitas Trilogi, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia<sup>2,3</sup>

E-mail: [sulistiyani@trilogi.ac.id](mailto:sulistiyani@trilogi.ac.id)<sup>1</sup>, [arita.marini@unj.ac.id](mailto:arita.marini@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [syarif.sumantri@unj.ac.id](mailto:syarif.sumantri@unj.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pengelolaan dalam proses pembelajaran berbasis Islam dalam menguatkan karakter siswa harus mempunyai kurikulum dalam penyampaian pembelajaran, karena pembelajaran tersebut membahas dua pokok penting bagi peserta didik yaitu ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan agama. Pengelolaan pendidikan merupakan struktur kegiatan yang merencanakan sebuah proses pembelajaran yang akan berjalan, mengorganisasikan sebuah kelompok atau kelas sebelum proses pembelajaran berlangsung, memiliki motivasi dalam setiap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan wawancara narasumber guru, kepala sekolah dan siswa di Pesantren Al-Hamidiyah Depok Jawa Barat. Hasil Wawancara membahas pendidikan berbasis Islam merupakan pembelajaran yang diarahkan kedalam dua bagian yaitu dalam bagian pengelolaan pendidikan berbasis islam dalam pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam yang berkarakter baik. Hasil Penelitian ini dalam pengelolaan dalam proses pembelajaran berbasis Islam memiliki nilai-nilai karakter yang dididikkan dan dicontohkan di Pesantren Al-Hamidiyah adalah: yaitu religious, jujur, toleransi, didiplin, kerja keras, kreatif, mandiri.

**Kata Kunci:** pengelolaan pendidikan, karakter, berbasis islam.

### Abstract

*Management in the Islamic-based learning process in strengthening student character must have a curriculum in the delivery of learning, because this learning discusses two important points for students, namely social science and religious knowledge. Education management is an activity structure that plans a learning process that will run, organizes a group or class before the learning process takes place, has motivation in every learning process. This study used qualitative interviews with resource persons for teachers, school principals and students at the Al-Hamidiyah Islamic Boarding School, Depok, West Java. The results of the interview discussing Islamic-based education is learning that is directed into two parts, namely in the part of Islamic-based education management in shaping children's personality in accordance with the teachings of Islam with good character. The results of this study in the management of the Islamic-based learning process have character values that are educated and exemplified in the Al-Hamidiyah Islamic Boarding School, namely: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent.*

**Keywords:** management of education, character, based on Islam.

Copyright (c) 2021 Sulistiyani Puteri Ramadhani, Arita Marini, Syarif Sumantri

✉ Corresponding author :

Email : [sulistiyani@trilogi.ac.id](mailto:sulistiyani@trilogi.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.916>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 3 Tahun 2021  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Gambaran karakter siswa sering kali dilihat dengan ketidakpedulian terhadap guru ketika saat pembelajaran, berbicara yang kurang sopan ketika sesama teman, banyaknya kasus *bullying* di sekolah sampai penyalahan narkoba di siswa sekolah dasar. Sebuah gambaran pergaulan bebas di kalangan anak-anak/remaja sangat memprihatinkan (Bullough, 2014). Gambaran semakin lemahnya karakter baik (*good character*) di kalangan para siswa juga diperoleh penulis yaitu adanya sikap tidak jujur dalam ujian, mencontek, mencari atau mempercayai terhadap adanya bocoran kunci jawaban ujian, penggunaan bahasa kasar dan tidak santun, semakin berkurangnya siswa/remaja yang berada dalam pengajian tetapi minat dan perhatian terhadap hiburan dan kegiatan hura-hura semakin meningkat (Saputra et al., 2021). Kondisi demikian menguatkan kesan bahwa pendidikan moral atau pendidikan akhlak selama ini tidak berhasil.

Mungkin karena pendidikan lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan aspek lainnya. Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila belum mampu mentransformasikan nilai-nilai agama, moral dan kepribadian yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia dan internalisasinya dalam kehidupan sehari-hari (Miranti et al., 2021). Dengan adanya dekadensi moral tersebut sangat diperlukan pendidikan karakter yang membentuk karakter rakyat Indonesia yang baik. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter diartikan juga sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik buruk, secara eksplisit maupun implisit. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.

Pertanyaannya bagaimana memperbaiki karakter siswa yaitu melalui pendidikan?. Pemerhati dan pelaku pendidikan telah mencoba membenahi sistem pendidikan dan kurikulum dengan menawarkan dan melaksanakan berbagai solusi. Salah satunya adanya pendidikan (berbasis) karakter. Pesantren Di wilayah Depok adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan karakter kepada siswanya. Penerapan pendidikan karakter di Pesantren Al-Hamidiyah Depok yang diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter yaitu peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian serta beriman dan bertaqwa. Dalam konteks pendidikan pengelolaan berarti suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan pendidikan yang dicapai melalui proses *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengarahan), dan *controlling* (pengawasan/pengendalian) program-program pendidikan.

Pengelolaan Pendidikan merupakan struktur kegiatan yang merencanakan sebuah proses pembelajaran yang akan berjalan, mengorganisasikan sebuah kelompok atau kelas sebelum proses pembelajaran berlangsung, memiliki motivasi dalam setiap proses pembelajaran, mengendalikan proses pembelajaran berlangsung, mengembangkan semua upaya dalam mengatur kegiatan proses pembelajaran, dan mendaya gunakan sumber daya manusia dalam memfasilitas sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Shenfield, 2016). Pentingnya guru dan setiap pendidik untuk mengelola pendidikan untuk melakukan hubungan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung, dan juga dengan proses pembelajaran dapat dilakukan seiring dengan peserta didik sehingga tujuan dapat dicapai bersama.

Pendidikan berbasis Islam merupakan pembelajaran yang diarahkan kedalam dua bagian yaitu dalam bagian pengetahuan dan pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam dan juga sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam proses pembelajaran berbasis Islam tidak sembarangan. Pendidikan yang boleh mengajar dalam pendidikan ini haruslah pendidik yang beragama Islam, dan sudah memahami secara luas tentang agama Islam, karena proses pembelajaran berbasis Islam harus sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam yang dasar-dasarnya. Pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an, As-Sunah, dan ijtihad dalam setiap penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik (Malaklolunthu & Rengasamy, 2011) Penerapan pembelajaran berbasis Islam bisa dalam semua jenjang Pendidikan dan juga dalam sekolah khusus

yaitu Pesantren. Walaupun dalam semua jenjang Pendidikan tidak dibahas secara menyeluruh akan tetapi jika ingin mempelajari keseluruhan pendidikan berbasis Islam. Pemerintah telah menerapkan sebuah jenjang pendidikan yang fokus pembelajarannya pada berbasis Islam, yaitu Pesantren.

Pesantren merupakan sebuah jenjang pendidikan tradisional yang didalamnya peserta didik bersama-sama belajar lebih dalam tentang pendidikan berbasis Islam yang di bimbing oleh guru pesantren atau yang lebih di kenal dengan kiai. Dalam proses Pendidikannya berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya, pesantren memiliki asrama untuk tempat menginap peserta didik dan guru pendamping atau kiai selama proses pembelajaran berlangsung. Tempat menginap itu dinamakan Pondok Pesantren, disitu merupakan tempat berjalannya kegiatan belajar para santri, santri merupakan nama siswa yang diberikan dalam berlangsungnya pendidikan di pondok pesantren tersebut. Jadi pembelajaran berbasis Islam lebih mendalam berada di pondok pesantren yang mempelajari pendidikan Islam lebih luas dibanding dengan jenjang sekolah lainnya hanya membahas secara definisi tanpa mencakup keseluruhan.

Dalam proses Pendidikan berbasis Islam juga harus mempunyai kurikulum dalam penyampaian pembelajaran, karena pembelajaran tersebut membahas dua pokok penting bagi peserta didik yaitu ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan agama Islam (Nawan, 2017). Kurikulum merupakan satu komponen lengkap yang menentukan suatu proses pendidikan, dan merupakan alat untuk pencapaian tujuan pendidikan dan sebagai pondoman dalam proses pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Kurikulum agama Islam merupakan rancangan atau program studi yang menghubungkan materi sosial dengan pembelajaran Islam. Kurikulum pendidikan Islam untuk menyiapkan peserta didik memahami, menghayati, mengenalkan, hingga mengimani ajaran Islam secara kaffah atau menyeluruh pada diri peserta didik yang memeluk agama Islam (Lovat, 2016). Untuk itu setiap jenjang pendidikan dan termasuk juga pada pondok pesantren harus membuat dan menerapkan sistem kurikulum untuk mengetahui setiap jenis, jalur dan tujuan pendidikan yang akan dituju atau dicapai. Dan juga pada setiap kurikulum di jenjang pendidikan harus memasukan mata pelajaran pendidikan agama Islam, walaupun tidak mempelajarinya secara menyeluruh akan tetapi materi pembelajaran agama Islam itu penting diterapkan kepada siswa yang beragama Islam di setiap sekolah untuk bekal siswa.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada sekolah pesantren Al-hamidiyah dalam pengelolaan pendidikan berbasis islam untuk menguatkan karakter siswa di Depok-Sawangan. Perlunya penelitian ini sebagai pentingnya dalam melihat perbaikan karakter siswa dalam pengelolaan pendidikan berbasis islam yang berproses pada pembelajaran di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan penelitian kualitatif deskriptif (*qualitative descriptive research*) dapat dijelaskan (Syahrudin, 2012) riset kualitatif (Siyoto, 2015) ini lebih menghargai proses daripada hasil. Riset kualitatif ini memiliki kata-kata sebagai datanya. Data-data tersebut mengulas tuntas tentang fenomena yang dijadikan objek riset. Riset kualitatif mengobservasi realita yang jamak dan dapat diteliti dari berbagai pendekatan dengan teknik tertentu. Riset ini bisa jadi menemukan teori baru dari penelitian terhadap sebuah fenomena yang muncul. Riset ini juga memberikan porsi subjektivitas yang besar bagi periset untuk mendeskripsikan data yang berbentuk kata-kata (Patilima, 2017). Berdasarkan definisi jenis penelitian di atas, maka peneliti menegaskan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena lebih mementingkan proses daripada hasil. Subjek penelitian, dalam hal ini kegiatan belajar mengajar, berlangsung dalam seting alami (*natural setting*) dan tidak diberi perlakuan khusus yang dikendalikan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pertama, teknik observasi (Lijan Poltak Sinambela, 2014). Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data

dan informasi tentang penelitian melalui pengamatan dengan menganalisa fenomena yang diteliti. Peneliti mencatat hasil pengamatan. Kedua, teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan siswa pondok pesantren untuk menggali data penelitian. Pertanyaan wawancara mengacu kepada rumusan masalah. Peneliti melakukan teknik ini untuk mendapatkan tambahan data dari dokumen yang ada di pondok pesantren.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal hingga penelitian berakhir. Teknik ini sangat dinamis hingga memungkinkan pemutakhiran data karena proses reduksi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. *Interactive Analysis Model* dari Miles dan Huberman menerangkan alur kegiatan analisis dalam beberapa tahap sebagai berikut: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*) (Patilima, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bagaimana Pendiidkan Berbasis Islam ?**

Menelusuri Hasil Wawancara dari para guru dan Kepala Sekolah Pendidikan berbasis Islam membutuhkan suatu sebuah pengelolaan dalam proses penerapan pembelajarannya agar menjadi pendidikan yang terencana, teratur, dan mendalam pada diri peserta didik yang mempelajari agama Islam. Penerapan kurikulum berbasis Islam harus mengarah pada tujuan pendidikan Islam sesuai dengan ajaran agama Islam. Kurikulum pendidikan Islam didalamnya berupa pengetahuan dan pengalaman yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan pendoman kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kurikulum pendidikan Islam dengan ini mempunyai tujuan yaitu menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati setiap peserta didik, pemuliaan akhlak pada diri peserta didik, dan membangunkan jiwa rohani pada diri peserta didik dalam peserta didik yang memeluk ajaran agama Islam, dan juga dengan adanya kurikulum berbasis agama Islam ini mampu menerapkan rasa solidaritas antar pemeluk agama lainnya pada diri peserta didik. Salah satu contoh penerapan kurikulum pendidikan berbasis agama Islam yang secara mendalam diterapkan dalam proses belajar mengajar terdapat dari sekolah yang bernama Pesantren Al-Hamidiyah, walaupun disemua jenjang pendidikan menerapkan kurikulum pembelajaran berbasis agama Islam tetapi tidak secara menyeluruh.

### **Penerapan Pendidikan Berbasis Islam di Pesantren Al-Hamidiyah?**

Hasil wawancara dari Guru dan Kepala dari Pesantren Al-Hamidiyah di daerah Depok menggunakan model sistem pendekatan pendidikan integral (Holistik) dalam berlangsungnya pendidikan berbasis agama Islam, yaitu sistem pendidikan yang menyatukan seluaruh aktivitas yang berhubungan dengan proses Pendidikan yang berlangsung, dan nantinya menghasilkan santri atau siswa yang berwawasan luas dan mampu memiliki kekuatan dalam pendidikan dan iman santri atau siswa dalam perkembangan zaman. Untuk itu pesantren Al-Hamidiyah dalam proses pendidikannya mengacu pada kitab klasik atau kitab kuning yang merupakan sebuah kurikulum yang utama diajarkan dalam Pesantren Al-Hamidiyah. Kitab tersebut antara lain, kitab klasik antara lain Ta'limul Muta'alim, Arbain Nawawi, al Jawahirul Kalamiyah, Washoil al abna, al amtsilah attashrifiyah, Tafsir Jalalain dan lain sebagainya. Serta dalam proses pembelajaran dalam Pesantren Al-Hamidiyah sebagai mempelajari ilmu agama secara menyeluruh seperti Bahasa Arab, Tahfidz Qur'an, dan pembelajaran yang sesuai dengan kitab suci Al-Qur'an dan As-Summah. Dalam kegiataannya seperti dilakukan setiap harinya didalam Pesantren Al-Hamidiyah yang dilakukan oleh para santri atau siswa seperti, muhadhoroh (latihan pidato), bahtsul matsail (pembahasan masalah), mufrodad (menghafal perbendaharaan bahasa Arab), Tashrif (memperdalam ilmu alat bahasa Arab). Disamping itu dalam usaha membangun karakter santri yang akhlakul karimah, menjadi pribadi yang kreatif dan mandiri diadakan

aktivitas pembelajaran dalam bentuk permainan. Misalnya, setiap selesai sholat Isya berjamaah, berbalas pantun atau istilah dalam bahasa Arab di Masjid.

Pesantren Al-Hamidiyah juga menerapkan kurikulum pembelajaran umum yang sesuai dengan ketentuan kurikulum pendidikan di Indonesia, seperti pembelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan KewargaNegaraan, dan Pendidikan formal lainnya. Dan untuk menunjang pendidikan formal, pondok pesantren juga mengadakan kegiatan program ekstrakurikuler seperti marching band, pramuka, marawis, qasidah, lembaga Al Qur'an dan dakwah, tata boga, dan olahraga. Pesantren mendirikan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sedekah (LAZIS) sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat. Termasuk juga, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) telah didirikan di Pesantren ini untuk membantu memfasilitasi masyarakat yang ingin menunaikan ibadah haji. Pesantren Al Hamidiyah, yakni madrasah yang membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

### **Bagaimana Mengelola Pendidikan Karakter Berbasis Islam?**

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah dari Pesantren Al-Hamidiyah yaitu implementasi pengelolaan (manajemen) strategis sehingga pencapaian tujuan diperoleh maksimal. Tujuan dari Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya (Shenfield, 2016). Konsep pendidikan karakter yang asli di Indonesia digali dari adat istiadat, budaya dan ajaran agama. Pusat kurikulum mengidentifikasi sejumlah nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) bertanggung jawab, (16) gemar membaca, (17) peduli lingkungan dan (18) peduli sosial. Richardson (2009), menyatakan bahwa mengajarkan keterampilan sosial dan emosional adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter meliputi kualitas kualitas afektif dan kognitif seseorang (Wuryandani, Maftuh, ., & Budimansyah, 2014), menyatakan untuk mewujudkan atau mendarah dagingkan budaya yang menjadi karakter manusia bermartabat yaitu damai ( yang menjadi etika), mandiri (yang menjadi logika) dan adil (yang estetika) yang dapat diteruskan kepada orang lain dan generasi selanjutnya perlu waktu yang cukup berkesinambungan dengan keikutsertaan berbagai pihak melalui transformasi budaya dan pendidikan sepanjang hayat bagi semua.

(Lapsley & Woodbury, 2016) yang menyatakan bahwa karakter sangat penting di dalam kehidupan kita. Orang tua atau orang dewasa mempunyai peran wajib untuk mengajarkan kepada yang 6 muda rasa hormat, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, kepedulian, dan kebajikan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Islam & Agung, 2019) menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan (*habitus*) dengan budaya sekolah. Kurikulum 2013 lebih mengedepankan sikap atau karakter sehingga peserta didik lebih produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Harapan kedepan bangsa dan negara Indonesia mampu meningkatkan reputasi internasional dalam bidang pendidikan, meningkatkan daya saing dan berkembangnya peradapan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai karakter di Pesantren Al-Hamidiyah Depok yang dididikan dan dicontohkan yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, bertanggung jawab, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Paul, Hart, Augustin, Clarke, & Pike, 2020) yang menyatakan bahwa mengajarkan keterampilan sosial dan emosional adalah pendidikan karakter. Emosi mempunyai peran yang esensial dalam pengambilan pilihan yang baik dan yang buruk, sehingga anak-anak perlu dibimbing dalam perkembangan sosial dan emosinya. Perencanaan

pendidikan karakter di Pesantren Al-Hamdiyah sudah sangat terorganisir karena memiliki *team* moral dan *character*.

Perencanaan ini melibatkan kepala sekolah dan guru yang merupakan faktor penentu dari ukuran keberhasilan interferensi pendidikan karakter di sekolah. Program kerja dan jadwal kelompok kerja pada setiap bidang pengembangan juga sudah tersusun dengan baik, untuk setiap minggu, bulan maupun triwulan serta satu semester. Rapat kerja dipimpin oleh penanggung jawab bidang dari setiap unit bidang. Dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter Pesantren Al-Hamidiyah Depok melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan karyawan. Hal ini seperti penelitian (Amir, 2013) yang menyatakan untuk mewujudkan atau mendarah dagingkan budaya yang menjadi karakter manusia bermartabat yaitu damai (yang menjadi etika), mandiri (yang menjadi logika) dan adil (yang estetika) yang dapat diteruskan kepada orang lain dan generasi selanjutnya perlu waktu yang cukup berkesinambungan dengan keikutsertaan berbagai pihak melalui transformasi budaya dan pendidikan sepanjang hayat bagi semua.

Para guru di Pesantren Al-Hamidiyah mempunyai peran wajib untuk mengajarkan kepada siswa dengan rasa hormat, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, kepedulian, dan kebajikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada kesamaan dengan penelitian (Balakrishnan, 2017) menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan (*habitus*) dengan budaya sekolah. Pada pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah sekolah dapat berkomitmen untuk mengembangkannya dengan cara: (1) menekankan pentingnya nilai-nilai adab yang dikembangkan oleh orang dewasa sebagai model, yang akan di contoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari hari. Guru sebagai model teladan, *uswatun hasanah*. (2) membantu siswa dalam memperjelas nilai nilai karakter yang seharusnya mereka miliki, membangun ikatan personal serta tanggung jawab diantara mereka. (3) meningkatkan dan mempertajam refleksi moral peserta didik melalui metode pembelajaran yang sesuai. (4) meningkatkan penerapan nilai nilai karakter dalam kehidupan sehari hari melalui pelayanan komponen sekolah. (5) mendukung pengembangan guru dalam dimensi pengembangan moral dan pelaksanaan tugasnya. Kekurangan dari penelitian ini yaitu adanya keterbatasan waktu yang digunakan, sehingga penelitian dilakukan selama 6 bulan berlangsung.

## **KESIMPULAN**

Pengelolaan pendidikan berbasis Islam membutuhkan suatu dalam proses penerapan pembelajarannya agar menjadi pendidikan yang terencana, teratur, dan mendalam pada diri peserta didik yang mempelajari agama Islam. Penerapan kurikulum berbasis Islam harus mengarah pada tujuan pendidikan Islam sesuai dengan ajaran agama Islam. Kurikulum pendidikan Islam didalamnya berupa pengetahuan dan pengalaman yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan pendoman kitab suci Al-Qur'an dan As-Sumamah. Kurikulum pendidikan Islam dengan ini mempunyai tujuan yaitu menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati setiap peserta didik, pemuliaan akhlak pada diri peserta didik, dan membangunkan jiwa rohani pada diri peserta didik dalam peserta didik yang memeluk ajaran agama Islam, dan juga dengan adanya kurikulum berbasis agama Islam ini mampu menerapkan rasa solidaritas antar pemeluk agama lainnya pada diri peserta didik atau pada diri setaip santri pesantren. Pesantren Al-Hamidiyah juga menerapkan kurikulum pembelajaran umum yang sesuai dengan ketentuan kurikulum pendidikan di Indonesia, seperti pembelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan formal lainnya. Untuk menunjang pendidikan formal, pondok pesantren mengadakan kegiatan program ekstrakurikuler seperti marching band, pramuka, marawis, qasidah, lembaga Al Qur'an dan dakwah, tata boga, dan olahraga.

Nilai-nilai karakter yang dididikkan dan dicontohkan di Pesantren Al-Hamidiyah adalah: yaitu religious, jujur, toleransi, didiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat/komunikatif, bertanggung jawab,

gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial. Saran untuk kepala sekolah, guru beserta karyawan menjadikan sekolah sebagai wadah pendidikan. Saran untuk kurikulum di Pesantren Al-Hamidiyah Depok-Sawangan Jawa Barat perlu memasukkan nilai karakter anti korupsi ke dalam nilai nilai karakter yang dididikkan dan di contohkan di Pesantren Al-Hamidiyah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada para guru ustadz dan ustadzah di Pesantren Al-Hamidiyah di Wilayah Sawangan Depok untuk memberikan data yang terkait penelitian ini. Terima kasih juga tidak luput diutarakan yaitu siswa - siswi yang senantiasa memberikan tanggapan dalam penelitian ini. Terakhir penulis ucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu kepada Universitas Trilogi yang telah memberikan *support*, arahan dan bimbingan atas terselesaikan nya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir. (2013). Pendidikan karakter berbasis empati pada anak-anak usia sd, (1), 83–91.
- Balakrishnan, V. (2017). Making moral education work in a multicultural society with Islamic hegemony. *Journal of Moral Education*, 46(1), 79–87. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1268111>
- Bullough, R. V. (2014). The way of openness: Moral sphere theory, education, ethics, and classroom management. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 20(3), 251–263. <https://doi.org/10.1080/13540602.2013.848527>
- Iskandar. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Rosda Cipta.
- Islam, U., & Agung, S. (2019). SEMARANG BERMUATAN NILAI KARAKTER, 176–186.
- Lapsley, D., & Woodbury, R. (2016). Moral-Character Development for Teacher Education. *Action in Teacher Education*, 38(3), 194–206. <https://doi.org/10.1080/01626620.2016.1194785>
- Lijan Poltak Sinambela. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lovat, T. (2016). Islamic morality: Teaching to balance the record. *Journal of Moral Education*, 45(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03057240.2015.1136601>
- Malaklolunthu, S., & Rengasamy, N. C. (2011). School redesign for fostering multiculturalism in Malaysia: Augmenting the “Vision School.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 84–88. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.056>
- Miranti, A., Winarni, R., Surya, A., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., ... Ngawi, B. (2021). *Jurnal basicedu*, 5(2), 546–560.
- Nawan. (2017). Multikultural Pendidikan Agama Islam di MI / SD : Sebuah Pengalaman Mengajar Guru PAI terhadap Siswa yang, 2(November), 359–368.
- Patilima, H. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfa.
- Paul, S. A. S., Hart, P., Augustin, L., Clarke, P. J., & Pike, M. (2020). Parents’ perspectives on home-based character education activities. *Journal of Family Studies*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>
- Saputra, R. Y., Kurniawan, S. B., Rintayati, P., Mindrati, E., Maret, U. S., & Pembangunan, B. P. (2021). *Jurnal basicedu*, 5(2), 596–604.
- Shenfield, R. (2016). Perspectives on moral ambiguity and character education in the drama classroom. *Nj*, 40(2), 95–104. <https://doi.org/10.1080/14452294.2016.1276674>

- 1624 *Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar? – Sulistyani Puteri Ramadhani, Arita Marini, Syarif Sumantri*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.916>
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Penelitian Metodologi*. Sleman, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrum. (2012). *Metodelogi Penelitian Kulitattif dan Kuantitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>